

Workshop ecoprint sebagai edukasi pengurangan sampah kantong plastik di kelas IV SD Negeri 1 Ampenan

Hikmah Ramdhani Putri, Ilham Kharisma Ramadhani, Radiatul Adawiah, Rita Septiana, Monica Tiara Dewi, Laili Mutmainnah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi: Monica Tiara Dewi

Email: monicatiaradewi416@gmail.com

Diterima: 06 Agustus 2025 | Direvisi 30 September 2025 | Disetujui: 30 September 2025 | Online: 30 September 2025
© Penulis 2025

Abstrak

Permasalahan sampah plastik yang sulit terurai menjadi tantangan lingkungan yang mendesak, termasuk di lingkungan sekolah dasar. Artikel ini membahas implementasi workshop ecoprint sebagai media edukatif dalam upaya mengurangi sampah plastik di SD Negeri 1 Ampenan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang melibatkan 60 siswa kelas IV, dibagi dalam 14 kelompok. Mereka diberi pelatihan teknik ecoprint menggunakan metode "pounding" untuk menghias tas kain sebagai alternatif ramah lingkungan pengganti kantong plastik. Proyek ini terdiri dari dua tahap utama, yaitu sosialisasi dan pelaksanaan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami isu lingkungan, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik, kerja sama, dan kreativitas melalui aktivitas yang menyenangkan. Program ini terbukti efektif sebagai sarana edukasi lingkungan sekaligus penguatan karakter peduli lingkungan sejak usia dini.

Kata Kunci: ecoprint; sampah plastik; SDN 1 Ampenan.

Abstract

The issue of non-degradable plastic waste poses an urgent environmental challenge, including in primary school environments. This article discusses the implementation of an ecoprint workshop as an educational tool to reduce plastic waste at SD Negeri 1 Ampenan. The activity employed a project-based learning approach involving 60 fourth-grade students divided into 14 groups. They were trained in the "pounding" ecoprint technique to decorate cloth bags as eco-friendly alternatives to plastic bags. The project consisted of two main stages: a socialization session and the main workshop. The results indicate that students not only gained awareness of environmental issues but also developed fine motor skills, collaboration, and creativity through engaging activities. This program proved effective in fostering environmental education and instilling environmental awareness from an early age.

Keywords: ecoprint; plastic waste; SDN 1 Ampenan.

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, permasalahan lingkungan menjadi isu global yang mendesak untuk segera ditangani. Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembikinan manufaktur atau materi berkelebihan atau ditolak atau buangan. Sampah merupakan bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang

belum memiliki nilai ekonomis (Widiyasari,et. al., 2021) Tingginya jumlah penggunaan barang cepat pakai menjadi penyebab terjadinya banyak penumpukan sampah diberbagai wilayah di Indonesia.

Salah satu persoalan utama adalah meningkatnya jumlah sampah plastik yang sulit terurai dan berdampak negatif terhadap ekosistem. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2022, plastik menyumbang sekitar 18,1% dari total timbulan sampah nasional, dengan sumber utama berasal dari rumah tangga sebesar 38,3% (Ningrum, 2023). Data menunjukkan bahwa penggunaan plastik sekali pakai masih sangat tinggi. Sampah plastik merupakan sampah yang paling banyak dibuang oleh manusia karena banyak orang yang menggunakan plastik untuk keperluannya sehari-hari entah itu perorangan, toko, maupun perusahaan besar. Pembuangan sampah-sampah plastik ke dalam air dan tanah juga marak terjadi, hal tersebut semakin memicu kerusakan alam karena sampah plastik terbuat dari bahan anorganik (Widiyasari,et. al.,2021).

Penggunaan kantong plastik sekali pakai yang sangat luas di pasar tradisional menjadi salah satu sumber terbesar timbulan sampah plastik di Indonesia, dengan konsumen cenderung kurang sadar akan dampak lingkungan karena faktor kemudahan dan harga murah. Studi Pada (Angriani et al., 2021) menemukan bahwa sebagian besar konsumen di pasar tradisional mendukung pemberlakuan kebijakan kantong berbayar untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi penggunaan kantong plastik. Namun, regulasi semata ternyata belum memadai karena belum didukung edukasi lingkungan yang efektif dan keberadaan alternatif ramah lingkungan, sehingga efektivitasnya masih terbatas.

Di sisi lain, kondisi persampahan di Kota Mataram menunjukkan tantangan pengelolaan yang signifikan. Azmiyati dan Rancak (2021) melaporkan bahwa sampah domestik di Mataram didominasi oleh sampah organik sebesar 64 %, sementara sampah plastik mencapai ± 6 % dari total timbunan harian 0,4 kg/orang/hari. Proyeksi menunjukkan peningkatan volume sampah seiring pertumbuhan populasi hingga 1,9 % per tahun, yang menuntut strategi pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Selain itu, Apriadi, setiawan, dan Firmansyah (2024) melalui pendekatan *system dynamics* menegaskan bahwa pengurangan kantong plastik tidak cukup hanya dengan kebijakan pelarangan atau pungutan, tetapi perlu integrasi kebijakan seperti kombinasi antara pelarangan, pungutan, dan pengembangan pusat daur ulang untuk mencapai mitigasi yang optimal.

Dalam konteks pendidikan dasar, penting untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak dini. Anak-anak sekolah dasar merupakan sasaran strategis dalam upaya edukasi lingkungan karena pada usia ini nilai-nilai dan kebiasaan positif dapat tertanam secara kuat, membentuk dasar karakter yang akan terbawa hingga dewasa. Sekolah, dalam hal ini, bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga memainkan peran sentral sebagai agen pembentukan karakter dan kesadaran sosial, termasuk kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan yang melibatkan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan pemahaman ekologis siswa terhadap hubungan timbal balik antara manusia dan alam, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Hijriani, 2013). Pendekatan serupa juga ditunjukkan oleh Widodo dan Nurholis (2021), yang menekankan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat memperkuat karakter peduli lingkungan siswa, khususnya dalam hal menjaga keseimbangan ekosistem hutan dan kelestarian alam sekitar (Bali Widodo & Egi Nurholis, 2021).

Dengan pembelajaran yang terarah dan kontekstual, siswa tidak hanya memahami secara teoretis pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksinya dengan flora dan fauna di lingkungan sekitarnya (Alvianor, 2017). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan karakter peduli lingkungan kepada siswa sejak dini sebagai bagian dari pendidikan holistik yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan edukatif yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan kreatif berbasis lingkungan, seperti pemanfaatan limbah organik untuk menghasilkan karya seni atau produk yang bernilai guna.

Salah satu pendekatan kreatif dan edukatif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan adalah melalui kegiatan berbasis seni dan prakarya, seperti teknik ecoprint. Ecoprint merupakan cara

pengolahan kain dengan memanfaatkan berbagai tumbuhan yang dapat mengeluarkan pewarna alami (Setiawan & Kurnia, 2022). Teknik ecoprint merupakan suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Teknik ecoprint memanfaatkan bahan-bahan dari bagian tumbuhan yang mengandung pigmen warna seperti daun, bunga, kulit batang, dll (Hikmah & Retnasari, 2021). Dalam ecoprint ada beberapa macam tehnik yang digunakan untuk mengaplikasikannya. Menurut Watiningsih, (2022), terdapat tiga teknik dasar dalam pembuatan motif ecoprint pada kain, yaitu teknik pukul (*pounding*), teknik kukus (*steaming*), dan teknik fermentasi. Teknik pukul dilakukan dengan memukul daun atau bunga yang diletakkan di atas kain, teknik kukus dilakukan dengan merebus kain yang telah ditempeli tumbuhan, sedangkan teknik fermentasi melibatkan perendaman daun dalam larutan cuka sebelum disusun di atas kain dan kemudian dipukul untuk menghasilkan motif alami.

Melalui kegiatan workshop ecoprint ini, siswa kelas IV SD Negeri 1 Ampenan diajak untuk membuat tas belanja ramah lingkungan sebagai alternatif pengganti kantong plastik. Tas tersebut dihias dengan motif ecoprint yang mereka buat sendiri menggunakan daun dan bunga yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memberi pengalaman langsung dalam membuat produk kreatif, tetapi juga menjadi media edukasi dalam memahami pentingnya pengurangan penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Selain ramah lingkungan, ecoprint juga dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif bagi siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan ecoprint, siswa tidak hanya belajar seni dan keterampilan tangan, tetapi juga memahami pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi penggunaan plasti, dan dari kegiatan ini diharapkan terjadi pengurangan sampah plastik yang ada di SDN 1 Ampenan.

METODE

Kegiatan pembuatan tas ecoprint ini menggunakan pendekatan praktik langsung berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa diajak untuk memahami isu lingkungan, khususnya penggunaan kantong plastik, serta dikenalkan pada teknik ecoprint sebagai solusi kreatif dan ramah lingkungan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk keterampilan motorik halus, kreativitas, dan kesadaran lingkungan sejak dini. Kegiatan dibagi menjadi dua tahap utama:

Sosialisasi

Pada tahap pertama mahasiswa AM melakukan sosialisasi pada setiap kelas yang nantinya akan melaksanakan kegiatan tersebut, sosialisasi ini diadakan 7 hari sebelum pelaksanaan kegiatan utama dilakukan, mahasiswa memberikan penjelasan pada pesera didik dengan menggunakan PPT yang ditampilkan dengan proyektor didepan kelas. Kemudian mahasiswa mulai menjelaskan bagaimana cara pembuatan ecoprint, apa saja alat dan bahan yang di gunakan. kemudian mahasiswa mencontohkan terlebih dahulu tata cara pembuatan ecoprint kepada para siswa.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ecoprint diikuti oleh 60 orang peserta didik yang berasal dari 2 kelas berbeda dari Tingkat kelas 4. Dari 60 peserta didik tersebut kemudian dibagi menjadi 14 kelompok, setiap kelompok di isi oleh 4 hingga 5 orang. Kegiatan dilakukan di masing-masing ruang kelas, dan diawasi oleh guru dan mahasiswa AM, kegiatan dimulai dari jam 11.15-12.30. Sebelum kegiatan dimulai seluruh peserta didik diarahkan untuk berkumpul di dalam kelas mereka masing-masing, yang kemudian langsung diatur sesuai kelompok yang sudah dibagikan. Setelah itu para peserta didik menyiapkan bahan-bahan yang sebelumnya sudah dibawa dari rumah. Kemudian para peserta didik mulai membuat pola sesuai dengan kreasi dan ide mereka masing-masing di atas tas kain yang sudah disediakan. Selama kegiatan ini berlangsung, mahasiswa AM dan beberapa guru selalu mengawasi dan memperhatikan setiap kelompok yang membuat ecoprint.

Evaluasi

Wawancara dengan Miss Aida dilakukan untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai proses dan hasil kegiatan ecoprint dari sudut pandang pengawas. Secara umum, Miss Aida memberikan respon yang sangat positif terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan dan pemahaman siswa. Miss Aida menyatakan bahwa hasil karya yang diproduksi oleh siswa secara keseluruhan "bagus untuk ditampilkan". Beliau menyoroti bahwa tujuan kognitif kegiatan telah tercapai:

"Hasilnya sangat bagus untuk ditampilkan. Saya melihat semua anak benar-benar bisa mengerti cara pengelolaannya [pembuatan ecoprint]. Mereka antusias dan langkah-langkahnya diikuti dengan baik. Ini menunjukkan tujuan kegiatan tercapai, baik dari sisi praktik maupun pemahaman."

Meskipun memuji hasil akhirnya, Miss Aida memberikan saran krusial terkait persiapan bahan untuk optimasi warna pada kegiatan berikutnya:

"Namun, ada satu hal yang bisa kita perbaiki. Sebaiknya, di awal [sebelum pencetakan] tasnya diberikan tawas terlebih dahulu agar warnanya [pigmen daun] bisa terikat lebih kuat dan hasilnya lebih bagus. Ini akan meningkatkan kualitas tampilan produknya."

Wawancara ini menegaskan keberhasilan kegiatan dalam membentuk keterampilan dan pemahaman siswa, sesuai dengan pendekatan Project-Based Learning. Namun, terdapat dua masukan penting yang perlu dipertimbangkan untuk pelaksanaan mendatang: pre-treatment kain dengan tawas dan penggunaan alas/penghalang di dalam tas saat proses pencetakan untuk mencegah bleeding warna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dimulai dengan tahap persiapan yang dilakukan secara sistematis dan terarah. Pertama-tama, seluruh peserta didik diarahkan untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebagai bentuk pembiasaan hidup bersih sekaligus menjaga kebersihan media kerja dan hasil karya mereka. Setelah itu, Guru dan mahasiswa membagikan 1 tas yang terbuat dari kain kepada setiap kelompok, kemudian masing-masing kelompok mulai menata dan menyiapkan seluruh alat dan bahan yang telah disediakan di meja kerja, seperti, daun segar, palu kayu, plastik pelapis, serta perlengkapan tambahan lainnya. Setiap kelompok bekerja sama dalam membagi tugas dan mengatur posisi bahan secara rapi agar kegiatan berjalan lancar.

Tahap berikutnya adalah penyusunan motif, di mana peserta didik menata daun-daun pilihan di atas permukaan kain berdasarkan kreativitas dan imajinasi mereka, dokumentasi kegiatan pada tahap ini ditunjukkan pada Gambar 1. Proses ini memberi ruang ekspresi bagi siswa dalam menciptakan pola-pola unik yang mencerminkan identitas kelompoknya. Setelah motif daun tersusun, kain dilipat atau ditutup sesuai dengan teknik yang telah diajarkan sebelumnya, seperti teknik lipat simetris atau gulung, yang bertujuan untuk menciptakan pola tertentu saat pemukulan dilakukan.

Kemudian, masuk ke proses inti, yaitu pemukulan atau *hammering*. Palu dipukulkan pada daun yang telah diletakkan di atas kain yang ditutup dengan plastik untuk mengekstrak pigmen warna. Teknik memukul dimulai dari pinggir daun kemudian mengikuti alur, batang, daun (Octariza & Mutmainah, 2021). Proses ini dilakukan dengan tekanan yang cukup, tidak terlalu kuat agar kain tidak rusak, namun cukup untuk menghasilkan cetakan warna yang jelas dan menarik. Setelah pemukulan selesai, kain perlahan dibuka untuk melihat hasil motif yang telah terbentuk, lalu dibiarkan mengering secara alami di tempat yang teduh dan bersih.



Gambar 1. penyusunan daun dan bunga pada kain.

Langkah terakhir dalam proses ecoprint adalah fiksasi, yaitu tahap penguncian warna alami yang telah ditransfer ke kain. Proses ini biasanya dilakukan dengan bahan-bahan seperti tawas, kapur tohor, atau tunjung untuk meningkatkan daya tahan dan intensitas warna pada kain hasil ecoprint (Aplikasi et al., 2024). Anzani (2016) Menyebutkan bahwa Tahap ini dimaksudkan agar warna bahan alami yang sudah di cetak tidak cepat pudar.



Gambar 2. Pemukulan atau *hammering*.



Gambar 3. Proses fiksasi menggunakan tawas

Setelah proses fiksasi dilakukan, kain akan dijemur langsung pada sinar matahari, proses ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Melalui seluruh rangkaian kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang teknik *ecoprint*, tetapi juga mengembangkan keterampilan bekerja sama, berpikir kreatif, dan berkontribusi dalam upaya menjaga lingkungan.



Gambar 4. Hasil motif daun pada kain.

SIMPULAN

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman langsung dalam proses kreatif membuat karya seni ramah lingkungan, tetapi juga memahami pentingnya mengurangi penggunaan kantong plastik sebagai bagian dari upaya menjaga kelestarian lingkungan. Pembelajaran berbasis praktik seperti ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus, kerja sama dalam kelompok, serta kreativitas siswa dalam mengekspresikan ide. Diharapkan, kegiatan seperti ini dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan maupun integrasi ke dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alvianor, A. (2017). *Penanaman nilai budaya melalui materi kebersihan lingkungan pada mata pelajaran PAI di SMPN 12 Palangka Raya*.
- Angriani, P., Muhaimin, M., Hastuti, K. P., Adyatma, S., & Saputra, A. N. (2021). Ban on Plastic Bags Usage: Consumer Perception of Single-Use Plastic Bags in Traditional Market. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 525(Icsse 2020), 226–232. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.036>
- Aplikasi, J., Rekayasa, T., Prastiyo, Y. B., Darwisah, B., & Wahyuni, S. (2024). *Penyuluhan pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai pewarna alami kerajinan ecoprint Extension of local plants utilization as natural dyes for ecoprint crafts untuk masuk ke level nasional . Salah satu potensi terbesar dalam pemanfaatan*. 3(1), 11–18.
- Apriadi, B. F., Setiawan, R. P., & Firmansyah, I. (2024). Policy scenario of plastic waste mitigation in Indonesia using system dynamics. *Waste Management and Research*. <https://doi.org/10.1177/0734242X241231396>
- Azmiyati, U., & Rancak, G. T. (2021). Estimation of Domestic Waste Volume as A Sustainable Waste Management Efforts In Mataram City. *Jurnal Presipitasi : Media Komunikasi Dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, 18(1), 131–140. <https://doi.org/10.14710/presipitasi.v18i1.131-140>
- Bali Widodo, & Egi Nurholis. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis KearifanLokal Masyarakat Kuta Dalam Membentuk Karakter WargaNegara Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Artefak*, 8(1).
- Dwi Anzani, S., Wignyanto, W., Hindun Pulungan, M., & Rosallina Lutfi, S. (2016). Natural Dye of Soursop Leaf (*Annona muricata* L.) for Mori Primissima Fabric (Study: Types and Fixation Concentrations). *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 5(3), 132–139. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2016.005.03.3>
- Hijriani, F. (2013). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Iv Sdn. 1*.
- Hikmah, A. R., & Retnasari, D. (2021). Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion Yang Ramah Lingkungan. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 16(1), 1–5.

- <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/issue/view/2172>
- Ningrum, R. S. (2023). *PENEKANAN PENGGUNAAN PLASTIK SEKALI PAKAI MELALUI PROGRAM YOUTH ACTIVIST*. <https://www.wwf.id/id/blog/penekanan-penggunaan-plastik-sekali-pakai-melalui-program-youth-activist>
- Octariza, S., & Mutmainah, S. (2021). Penerapan Ecoprint Menggunakan Teknik Pounding Pada Anak Sanggar Alang-Alang, Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 308–317. <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Ririn Widiyasari¹, Zulfitria, S. F. (2021). PEMANFAATAN SAMPAH PLASTIK DENGAN METODE ECOBRICK SEBAGAI UPAYA MENGURANGI LIMBAH PLASTIK Ririn. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.62823>
- Setiawan, G., & Kurnia, E. D. N. (2022). Evolusi Eco Print: Pengembangan Desain Dan Motif. *Corak*, 10(2), 213–224. <https://doi.org/10.24821/corak.v10i2.5638>
- Wika Watiningsih. (2022). Teknik Ecoprint, Pengembangan Motif Kain Yang Ramah Lingkungan. *Garina*, 14(2), 01–15. <https://doi.org/10.69697/garina.v14i2.10>